

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menghadapi perdagangan global saat ini, perusahaan bisnis di Indonesia saling bersaing secara terbuka dan bebas. Hal tersebut memacu para manajer perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya terhadap sumber daya pemilik perusahaan (*principal*), bagi semua pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi. Laporan keuangan juga menjadi gambaran kinerja keuangan perusahaan, karena baik dan buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan akan berdampak pada nilai pasar perusahaan tersebut di pasar dan mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari perusahaan.

Salah satu informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan adalah laba. Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Laba tersebut akan digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup usaha perusahaan. Setiap perusahaan akan menghindari kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan dapat merugikan setiap pihak yang terkait dalam perusahaan baik pemilik perusahaan, investor, maupun para karyawan. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai

kebangkrutan. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003).

Teori keagenan memprediksikan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang parah mendorong manajemen melakukan manajemen laba yang menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruknya. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosner (2003) terhadap 293 perusahaan bangkrut yang mewakili sekitar 2.500 perusahaan yang diobservasi menemukan bahwa manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan, khususnya perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang akan menanggapi dengan pilihan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba (*income increasing*).

Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian Dechow et al. (1995) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin *distress* maka *discretionary accruals* (DA) akan semakin turun. Hal ini berarti manajemen pada perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba (*income decreasing*). Penelitian Rosner (2003) dan Dechow et al. (1995) menunjukkan bahwa manajer pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat melakukan manajemen laba baik berupa *income increasing* atau *income decreasing*.

Menurut Scott (2009), manajemen laba dapat diartikan sebagai pilihan bagi manajer mengenai kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat berdampak

pada laba dalam mencapai tujuan pelaporan laba yang lebih spesifik. Menurut Gideon (2005), *earnings management* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Manajemen akan memilih metoda tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan berakibat pada terpengaruhnya kualitas laba yang dilaporkan, karena laba tidak sesuai dengan kinerja ekonomi yang sebenarnya. Apabila kinerja manajer buruk, manajer cenderung menutupi kinerja buruknya dengan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba. Sebaliknya, apabila kinerja manajer baik, maka manajer cenderung menunda kinerja baiknya dengan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba.

Manajer perusahaan akan berusaha membuat perusahaannya tetap dinilai baik oleh para investor maupun masyarakat terutama pada saat perusahaannya sedang mengalami *financial distress*. Ketika investor akan menanamkan modalnya dalam waktu jangka panjang, investor akan melihat laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan dan memberikan gambaran yang menarik pada laporan keuangan yang dibuat. Adanya manajemen laba ini dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Beberapa tahun belakangan ini, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya perusahaan yang *delisting* BEI. Dari tahun 2011-2015 terdapat 17 perusahaan yang *delisting* BEI. Perusahaan *delisting* paksa (*forced delisting*)

karena tidak bisa membayar hutang, tidak ada keberlangsungan usaha (*going concern*), dan tidak membukukan laba. Perusahaan yang *delisting* BEI didominasi oleh perusahaan manufaktur dari berbagai sub sektor.

Salah satu perusahaan yang *delisting* adalah PT Davomas Abadi Tbk. (DAVO) yang merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak pada sub sektor makanan dan minuman. DAVO *delisting* BEI karena dinilai tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*) akibat gagal melunasi hutang sebesar Rp 2,93 triliun kepada PT Heradi Utama dan juga gagal membayar hutang sebesar Rp 319,11 miliar kepada pemegang saham dan juga sekitar Rp 1,26 miliar hutang lain-lain.

Dari 17 perusahaan yang *delisting* BEI, dapat diketahui bahwa terdapat 13 perusahaan yang memiliki data yang diperlukan dalam penelitian awal ini. Melalui perhitungan *Altman Z-Score*, terdapat 8 perusahaan yang terbukti mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* $< 1,23$ dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kedelapan perusahaan yang mengalami *financial distress* juga terbukti melakukan manajemen laba untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan. Berikut hasil olah data manajemen laba dan *financial distress* 8 perusahaan yang *delisting* BEI tahun 2011-2015:

Tabel 1.1

Hasil Olah Data Penelitian Awal

| No | Kode | Z-Score | DACC t-1 |
|----|------|----------|----------|
| 1 | ALFA | 0.783559 | -0.00071 |
| 2 | SIIP | 0.626342 | -0.02537 |
| 3 | CPDW | -2.80859 | -0.11321 |
| 4 | IDKM | 0.606173 | -0.62833 |
| 5 | PWSI | -2.60563 | 0.00050 |
| 6 | SAIP | -11.7832 | -0.00794 |
| 7 | ASIA | -2.63434 | 0.00152 |
| 8 | DAVO | 1.148101 | 0.10477 |

Sumber: Laporan keuangan perusahaan *delisting* tahun 2011-2015 yang diolah

Dari ke-8 perusahaan tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan terbukti melakukan manajemen laba baik menaikkan maupun menurunkan laba. Ketika *financial distress* meningkat, maka tindakan manajemen melakukan manajemen laba juga ikut meningkat. Menurut Gunawan,dkk, (2014) masalah *financial distress* ini semakin mendapat perhatian besar sejak terjadinya krisis finansial pada pertengahan tahun 1997 di Asia. Lemahnya penerapan prinsip *good corporate governance* diyakini sebagai sumber utama kerawanan ekonomi yang menyebabkan memburuknya perekonomian di beberapa negara Asia. Untuk mencegah atau mengatasi masalah ini, diperlukan suatu pengawasan atau sistem tata kelola perusahaan yang dapat membantu manajer untuk menyesuaikan kepentingan-kepentingan yang diperlukan tanpa mengabaikan tujuan dari perusahaan. Sistem tata kelola perusahaan tersebut adalah *good corporate governance* (GCG).

Menurut *forum of corporate governance*, *corporate governance* adalah serangkaian proses, kebijakan, tata cara, institusi dan aturan yang mempengaruhi pengontrolan, pengarahannya dan pengelolaan suatu perusahaan. *Corporate governance* bertujuan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta bertujuan untuk melindungi *stakeholders* perusahaan. Terdapat beberapa proksi yang dapat digunakan untuk mengukur penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan antara lain komite audit, kualitas audit, dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Proksi penerapan *good corporate governance* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit dapat menentukan kualitas dari laporan keuangan perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang diaudit dapat lebih dipercaya keandalannya oleh *stakeholder*, karena proses pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal yang memberikan jaminan melalui opininya bahwa laporan keuangan telah disajikan oleh perusahaan secara wajar yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas yang diproksikan dengan auditor *big four* akan lebih menghambat manajemen laba dibandingkan auditor lainnya, (Jenkins *et al.* dalam Tresnaningsih, 2008).

Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kualitas audit dalam penelitian ini diproksi dengan ukuran KAP karena

diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Rusmin (2010) dan Meutia (2004) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *The big four* lebih rendah daripada KAP *non The big four*. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali dengan serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan auditor KAP *Non Big Four*.

Penerapan *good corporate governance* dapat meminimalkan hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba yang didukung oleh penelitian Amertha (2013) yang menyatakan bahwa *corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara ROA dengan manajemen laba, yang berarti diterapkannya *corporate governance* dengan baik pada perusahaan akan mampu menekan tindakan manajemen laba yang merupakan bentuk perilaku oportunistik pihak manajemen.

Penelitian lain yang mendukung kualitas audit sebagai variabel pemoderasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Masawar (2016) yang menemukan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan negatif *leverage* terhadap *earnings management*. Proksi *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Hal ini dikarenakan auditor yang berkualitas mempunyai kemampuan yang lebih baik dan profesional dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pemilihan prosedur akuntansi dengan tujuan pemanipulasian laba. Penelitian serupa dilakukan oleh Naftalia (2013) yang menunjukkan bahwa kualitas audit dapat terbukti menjadi

variabel pemoderasi dalam penelitian pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Penerapan *good corporate governance* ini diharapkan dapat meminimalkan resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) yang pada akhirnya dapat mengurangi terjadinya manajemen laba pada sebuah perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menambahkan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kualitas audit dapat memperlemah pengaruh antara *financial distress* terhadap manajemen laba?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kualitas audit dapat memperlemah pengaruh antara *financial distress* terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi, yaitu:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dan melakukan manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perusahaan untuk mengetahui dampak penerapan *good corporate governance* khususnya kualitas audit terhadap perusahaan.

3. Bagi Civitas Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sejenis dengan penelitian ini.

E. Sistematika Penelitian

Perincian sistematika penulisan ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang dibahas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori-teori dan konsep yang relevan dan menjadi dasar dalam pengembangan kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis, serta membahas beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yang terdiri atas jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel, model penelitian, dan teknik analisis data dalam pengujian hipotesis yang akan dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang dianalisis menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran yang dapat diberikan oleh peneliti tentang penelitian yang telah dilakukan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai masalah yang sejenis dengan penelitian ini.